

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini fenomena LGBT (Lesbi Gay Biseksual Transgender) masih menjadi hal yang kontroversial di kalangan masyarakat. Waria yang termasuk dalam transgender juga menjadi bagian dari LGBT. Dalam perkembangannya, Psikologi sebagai ilmu tentang perilaku manusia melalui PPDGJ (Panduan Penggolongan Diagnostik Gangguan Jiwa) II tahun 1983 & III tahun 1993 telah menyatakan bahwa LGBT bukanlah merupakan gangguan kejiwaan dan dianggap sebagai aktivitas normal.¹ Namun pernyataan tersebut tidak lantas dapat diterima begitu saja mengingat mayoritas masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas dan norma adat. Sehingga implikasi logis dalam permasalahan LGBT ini sebenarnya mengacu seputar friksi antara konteks keilmuan ilmiah dengan nilai-nilai budaya.

Di Amerika Utara kaum homoseksual menjadi sasaran stigma, seperti ditunjukkan dengan memberikan bahasa rendah untuk menggambarkan mereka. Termasuk juga waria yang dikaitkan dengan orientasi seksual gay, yang terang-terangan menjadi problematika dalam masyarakat. Stigma dalam masyarakat datang melalui berbagai bentuk, tapi biasanya melalui sikap stigma dan stereotype atau pelabelan. Stigma sosial sering terlihat pada individu tertentu atau kelompok minoritas yang

¹ Kompas, <http://lifestyle.kompas.com/read/2016/01/30/121500423/LGBT.Bukan.Gangguan.Jiwa>, (diakses 06 Februari 2018 pukul 121.23)

dikecualikan seperti kelompok waria. Biasanya apabila seorang laki-laki pada saat mengekspresikan dirinya yang kelihatan feminim pasti langsung mendapat stigma dari masyarakat dengan sebutan “banci”.

Kondisi ini berbeda dengan kehidupan waria di Thailand. Pemerintah Thailand dan masyarakatnya memberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri dengan penyelenggaraan Ratu Kecantikan, pengadaan pertemuan sesama waria serta tampil pada panggung-panggung pertunjukan. Bahkan, salah satu maskapai penerbangan di Thailand yaitu PC Air mempekerjakan waria sebagai pramugari. Hal ini menegaskan bahwa waria diterima dengan baik di Thailand.²

Masyarakat Indonesia memiliki penerimaan beragam terhadap transgender. Di satu sisi sudah ada kalangan yang dapat menerima sepenuhnya keberadaan LGBT, seperti kebanyakan aktivis HAM, aktivis HIV dan banyak pekerja media yang sekuler, dan melakukan kerjasama dengan mereka. Tapi, di sisi yang lain ada pula sebagian orang yang menentang keberadaan LGBT.

Di Indonesia meskipun ada sebagian kalangan sudah menerima kaum transgender atau biasa disebut dengan waria, namun dalam beberapa kondisi masih dianggap dan dipandang sebagai ancaman dan mengganggu ketertiban umum. Perilaku seksual di Indonesia diatur secara ketat dalam suatu ikatan perkawinan. Pasal 1 UU Nomor 1 tahun 1974 merumuskan sebagai berikut:

² Putri R. H, https://m.detik.com/travel/dtravelers_stories/u-1794279/bo-waria-jadi-pramugari-di-thailand (diakses: Jumat, 02 Maret 2018 pukul 15.25 WIB).

“Ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Perilaku seksual hanya diwadahi dalam pekawinan yang merupakan “ikatan lahir batin” yang bertujuan membentuk keluarga berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ia bukan sekedar catatan sipil, tapi lebih dari itu adalah pengurusan tatanan masyarakat. Sebab, satu-satunya nilai kemanusiaan dari perilaku seksual adalah pemeliharaan generasi. Perilaku seksual tidak boleh dilakukan diluar konsesi ini, sebagaimana halnya pelatihan militer tidak boleh dilakukan di luar tujuan mempertahankan kedaulatan negara. Jadi, secara terang perilaku LGBT sama sekali tidak mendapat tempat dalam payung hokum Indonesia. Perilaku tersebut merupakan kejahatan bagi pemuliaan generasi dan secara jelas menghilangkan satu-satunya nilai kemanusiaan dari perilaku seksual yang dikaruniakan Tuhan Yang Maha Esa.³

Konstruksi hukum LGBT tersebut diperkuat dengan keputusan Mahkamah Konstitusi menolak pengajuan uji materi terhadap tiga pasal KUHP yang dimohonkan oleh Aliansi Cinta Keluarga (AILA) pada Desember 2017. Tiga pasal KUHP tersebut yaitu: a) pasal 284 tentang perzinahan, yang tadinya sebatas dalam kaitan pernikahan dimohonkan untuk diperluas ke konteks diluar nikah, b) pasal 285 tentang perkosaan, yang tadinya terbatas laki-laki terhadap perempuan, dimintakan untuk diperluas ke laki-laki ke laki-laki ataupun perempuan ke perempuan, c) dan pasal 292 tentang pencabulan

³ Hafidz Muftisani, //https://www.google.co.id/amp/s/m.republika.co.id/amp_version/o3a5s0388, (diakses pada Senin, 16 Juli 2018 pukul 19.15).

anak, yang asalnya sesama jenis laki-laki dewasa terhadap yang belum dewasa dimintakan untuk dihilangkan batasan umurnya. Namun permohonan pengujian tersebut berbuah penolakan oleh Mahkamah Konstitusi dengan pertimbangan permohonan tersebut sama saja dengan melegalkan LGBT, sedangkan yang dipersoalkan selama ini adalah kelompok LGBTnya bukan orientasi seksual yang dianggap menyimpang. Negara manapun sangat sulit untuk membuat rumusan LGBT dipidana sebab perilaku menyimpang tidak hanya terdapat dikelompok LGBT. Selain itu MK mempertimbangkan bahwa permohonan untuk mengkriminalisasi LGBT adalah memperluas pasal yang terlalu jauh sehingga membentuk rumusan pidana baru dan hal ini bukan lagi ranah MK melainkan ranah kewenangan legislator.⁴

Sebagai waria, mereka memiliki latar belakang yang sama seperti masyarakat lain pada umumnya, baik dari segi umur, kepribadian, kesukaan, agama, dan lain-lain. Satu hal yang membedakan waria adalah setiap hari, mayoritas dari mereka menghadapi stigma dan diskriminasi yang dikarenakan identitas gender dan seksualitas. Banyak dari mereka yang secara terang-terangan di tolak oleh keluarga dan mendapat perlakuan kekerasan dari masyarakat umum. Kenyataan ini berdampak dan mengurangi kesempatan mereka, mendapat pendidikan, atau mencari pekerjaan dan penghasilan. Hal ini adalah akibat dari stigma negatif dari masyarakat.

Sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, waria berusaha untuk mendapat bagian dalam berbagai ruang sosial. Sedangkan pola

⁴ BBC, <http://www.google.co.id/amp/s/www.bbc.com/indonesia/amp/indonesia-42348089>, (diakses pada Minggu, 22 Juli 2018 pukul: 21.20 WIB).

diskriminasi yang biasa dilakukan masyarakat terhadap waria menyebabkan waria merasa dipandang sebelah mata dan tidak diterima secara sosial oleh lingkungannya. Oleh karena itu, waria dalam mewujudkan kehidupan sosialnya dengan masyarakat umum akan membutuhkan usaha yang cukup besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Syafiq menemukan bahwa waria, dalam usaha atau strateginya untuk bertahan secara sosial adalah dengan dua cara, yaitu bergabung dengan kelompok waria serta mengabaikan orang lain. Kedua cara tersebut dirasa waria lebih mudah untuk dilakukan, karena melakukan interaksi positif dengan orang lain akan lebih sulit bagi waria. Karena proses *coming out* yang dilakukan partisipan menimbulkan berbagai dampak negatif dari masyarakat berupa pemberian stigma dan penolakan yang akhirnya menyebabkan konflik internal dalam diri waria.⁵

Kediri merupakan salah satu daerah dimana eksistensi waria begitu mencolok dan aktif diberbagai event meskipun terus menjadi kontroversi ditengah masyarakat. Hal ini tercermin saat acara Peringatan Hari HIV/AIDS yang diadakan oleh KPAD Kota Kediri di Taman Sekartaji. Acara tersebut dihadiri seluruh aktivis HIV/AIDS kota Kediri termasuk diantaranya komunita-komunitas peduli HIV/AIDS dan WPA (Warga Peduli AIDS). Komunitas PERWAKA (Persatuan Waria Kediri) yang juga menghadiri acara tersebut sebagai salah satu komunitas peduli HIV/AIDS diberi kesempatan untuk memberikan sambutan pada acara tersebut, hal ini menunjukkan

⁵ Ningsih, E. S. W., & Syafiq, M, Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi, *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2, 2014, 5.

penerimaan pemerintah terhadap keberadaan komunitas waria di Kediri. Namun sikap kurang baik ditunjukkan salah satu warga kepada PERWAKA dengan mengatakan, "Nyapo kui banci-banci kok rene." Kalimat tersebut terkesan sederhana, namun itu termasuk diskriminasi bagi waria sehingga menyulut kekesalan ketua PERWAKA.⁶

Komunitas PERWAKA selain menjadi salah satu komunitas peduli HIV/AIDS juga kegiatan positif lain yang menjadi wadah bagi para anggotanya untuk mengembangkan kemampuan diri serta salah satu usaha pengikisan stigma negatif masyarakat tentang waria serta memenuhi kebutuhan sosialnya sebagai manusia. Apalagi jumlah waria di Kediri yang terdaftar dan bergabung di komunitas PERWAKA terbilang cukup banyak. Meskipun begitu sampai saat ini, mereka masih butuh usaha ekstra untuk dapat diterima oleh masyarakat.⁷

Untuk bertahan secara sosial dan menghadapi stigma masyarakat, rekan-rekan waria harus melewati berbagai fase salah satunya yaitu penerimaan diri. Tentunya untuk dapat mencapai fase ini tidak mudah. Pannes mengungkapkan bahwa penerimaan diri adalah suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan adanya kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Individu dengan penerimaan diri merasa bahwa karakteristik tertentu yang dimiliki adalah bagian diri yang tidak terpisahkan, yang selanjutnya dihayati sebagai anugerah. Segala apa yang ada pada dirinya dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, sehingga individu tersebut

⁶ Observasi di Taman Sekartaji, Kota Kediri 10 Desember 2017.

⁷ Wawancara dengan "AR" salah satu anggota PERWAKA pada Sabtu, 24 Februari 2018.

memiliki keinginan untuk terus dapat menikmati kehidupan.⁸ Memutuskan untuk menjalani kehidupan menjadi pria transgender (waria) memiliki berbagai macam polemik dan permasalahan yang cukup kompleks dikarenakan pandangan dari masyarakat yang hanya mengakui identitas gender laki-laki dan perempuan saja.

Bedasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini akan mengkaji mengenai perilaku para pelaku LGBT, dalam hal ini adalah kaum waria. Bagi peneliti, waria merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti karena dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti dan memahami mengapa dan bagaimana perilaku waria, khususnya dalam hal psikologis termasuk proses penerimaan diri. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **”Proses Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Waria (Study Fenomenologi Pada Komunitas Persatuan Waria Kediri)”**.

B. Fokus Penelitian

Dengan uraian konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memfokuskan masalah penelitian pada “Bagaimana proses penerimaan diri waria pada Lembaga Persatuan Waria Kediri?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Dengan melihat konteks dan fokus penelitian diatas, maka tujuan

⁸ Endah Puspita Sari & Sartini Nuryoto, “Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi” *Jurnal Psikologi*, 2, 2002, 74.

yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menggali lebih dalam mengenai gambaran proses penerimaan diri waria pada Lembaga Persatuan Waria Kadiri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

- a. Bagi perguruan hasil penelitian ini dapat di manfaatkan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang psikologi khususnya psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan.
- b. Bagi peneliti dapat digunakan sebagai aplikasi untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan.

2. Kegunaan praktis

- a. Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan para waria untuk mengikis stigma negatif dan diskriminasi yang telah berkembang di masyarakat menguatkan penerimaan diri rekan-rekan waria.
- b. Sebagai media pembelajaran dalam rangka memperoleh pengalaman dan menerapkan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh selama perkuliahan, dan juga sebagai wawasan dalam menyusun karya ilmiah.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku, atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan

topik/masalah yang akan diteliti.⁹ Beberapa yang menjadi telaah pustaka adalah:

Pertama, jurnal Psikologi oleh Endah Puspita Sari dan Sartini Nuryoto tahun 2002, No. 2, halaman 73-88 dengan judul: “Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi”. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan diri pada individu lanjut usia. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi individu lanjut usia maka akan semakin tinggi penerimaan diri individu, dan semakin rendah kematangan emosi individu lanjut usia maka akan semakin rendah juga penerimaan dirinya.

Signifikansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan variable penerimaan diri, namun yang membedakan adalah pada tujuan penelitian, pendekatan penelitian dan subjek penelitian.

Kedua, jurnal Ilmiah Psikologi oleh Ira El Khawwa, Rulita Hendriyani, dan Sri Maryati Deliana tahun 2015, volume 1, No. 7 dengan judul: “Hubungan Antara Perlakuan Diskriminasi Masyarakat Dengan Penerimaan Diri Transseksual Di Kota Semarang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya terdapat hubungan antara kedua variabel dan tidak ditemukan hasil yang menunjukkan jika variabel perlakuan diskriminasi dapat mempengaruhi variabel penerimaan diri.

⁹ Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2014), 62.

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian lanjutan dari penelitian diatas. Penelitian diatas dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mencari hubungan antara perlakuan diskriminasi masyarakat dengan penerimaan diri transeksual. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperdalam informasi tentang proses penerimaan diri transeksual (waria) ditengah perlakuan diskriminasi masyarakat.

Ketiga, jurnal *Character* oleh Ekawati Sri Wahyu Ningsih dan Muhammad Syafiq Volume 03 Nomor 2 Tahun 2014 dengan judul: “Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi”. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat tema utama yaitu faktor penyebab menjadi waria, coming out, dampak menjadi waria, dan strategi menghadapi dampak menjadi waria (coping) dan harapan. Sebagian besar partisipan mempersepsikan bahwa identitas gendernya sebagai waria merupakan pembawaan sejak lahir.

Signifikansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama menggunakan subjek waria dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Penelitian yang akan dilakukan juga dapat di sebut sebagai penelitian lanjutan dari penelitian diatas yang akan menggali lebih dalam dari sisi proses penerimaan diri waria. Dimana penelitian diatas sebagai informasi atau pengetahuan awal untuk peneliti.

Keempat, Kritis jurnal Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin oleh Firman Arfanda dan Sakaria Volume 1, No. 1, Juli 2015,

dengan judul: “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria”. Kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan studi wacana yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai sikap masyarakat terhadap waria. Hasil analisis menunjukkan bahwa dominan masyarakat tidak mengetahui tentang apa dan bagaimana waria itu. Selanjutnya dominan masyarakat merasa bahwa nilai yang dianutnya bertentangan dengan keberadaan waria di tengah-tengah masyarakat. Dan yang lebih ekstrim adalah bahwa masyarakat cenderung menjauhi waria kecuali jika memiliki kepentingan yang terkait dengan keberadaan dari seorang waria tersebut. Hal yang demikian itulah yang kemudian mengkonstruksi pemikiran masyarakat mengenai waria yang lebih cenderung memberi label negatif terhadap kaum waria.

Penelitian diatas menggunakan metode deskriptif dan studi wacana serta lebih bersifat kajian, sehingga penelitian yang akan dilakukan akan melengkapi penelitian terdahulu sebagai pembuktian langsung dilapangan dengan pendekatan fenomenologi mengenai konstruksi waria dalam batasan proses penerimaan diri.